

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intrauterin pada Wanita Usia Subur

Sulastri*, Lili Kasmini, Fitria
Universitas Bina Bangsa Getsempena
*E-mail: sulastrasri416@gmail.com

<i>Received date</i> 11-02-2026	<i>Revised date</i> 23-03-2026	<i>Accepted date :</i> 18-04-2026
------------------------------------	-----------------------------------	--------------------------------------

Abstract

Pembangunan program Keluarga Berencana (KB) nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penggunaan alat kontrasepsi. Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau Intra Uterine Device (IUD) merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang aman dan efektif dibandingkan metode lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pada wanita usia subur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Variabel independen meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, sosial budaya, dan sikap, sedangkan variabel dependen adalah penggunaan IUD. Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara pada 11–24 Juni 2025 dengan jumlah sampel 86 responden menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ($p=0,024$), pengetahuan ($p=0,034$), dan sikap ($p=0,008$) dengan pemilihan IUD. Sementara itu, faktor sosial budaya tidak berhubungan signifikan ($p=0,233$). Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap berperan dalam pemilihan kontrasepsi IUD, sedangkan faktor sosial budaya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi dan konseling terkait IUD guna meningkatkan pengetahuan dan sikap positif wanita usia subur, serta kepada masyarakat untuk lebih aktif mencari informasi yang akurat mengenai metode kontrasepsi.

Kata Kunci: Alat Kontrasepsi IUD, Pengetahuan, Sikap, Wanita Usia Subur

Abstract

The development of the national Family Planning program aims to improve the quality of human resources through the use of contraceptives. The Intrauterine Device (IUD) is a long-term contraceptive method that is safe and effective compared to other methods. This study aims to determine the factors associated with the choice of IUD contraceptives in women of childbearing age. This type of research is descriptive analytical with a cross-sectional approach. The independent variables include education level, knowledge, socio-cultural factors, and attitudes, while the dependent variable is IUD use. The study was conducted at the Seunuddon Community Health Center in North Aceh Regency on June 11–24, 2025, with a sample of 86 respondents using a purposive sampling technique. The results showed a significant relationship between education level ($p=0.024$), knowledge ($p=0.034$), and attitudes ($p=0.008$) with IUD choice. Meanwhile, socio-cultural factors were not significantly related ($p=0.233$). The study concluded that education level, knowledge, and attitude play a role in choosing an IUD, while sociocultural factors showed no significant association. It is recommended that healthcare professionals improve education and counseling regarding IUDs to increase knowledge and positive attitudes among women of childbearing age, and that the public be more proactive in seeking accurate information about contraceptive methods.

Keywords: Attitude, IUD Contraceptive Device, Knowledge, Women of Childbearing Age



PENDAHULUAN

Pembangunan program Keluarga Berencana (KB) Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penggunaan alat kontrasepsi. KB adalah salah satu program yang memiliki dampak besar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi keluarga, meskipun pendekatan yang digunakan terbilang sederhana dan kuantitatif. Program ini, dengan pendekatan siklus kehidupan, berfokus pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dan pendidikan dari janin hingga akhir hayat, yang berpotensi menurunkan angka kematian ibu dan bayi, serta mengurangi masalah malnutrisi dan berat badan lahir rendah. Pada gilirannya, ini akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas (Harefa & Ndruru, 2022).

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau Intra Uterine Device (IUD) adalah metode kontrasepsi jangka panjang yang terbukti aman dan sangat efektif dibandingkan metode lainnya. Penggunaan IUD dapat menurunkan angka kematian ibu dan memperlambat pertumbuhan penduduk dengan tingkat efektivitas mencapai 99,4%. IUD memiliki tingkat kegagalan yang rendah, hanya sekitar 1-5 kehamilan per 100 wanita. IUD dengan jenis hormon efektif selama 3 hingga 5 tahun, sementara jenis tembaga dapat bertahan antara 5 hingga 10 tahun (Novitasari, 2022).

IUD adalah alat kontrasepsi non-hormonal yang terbuat dari plastik dan biasanya mengandung tembaga atau hormon steroid, yang dipasang di dalam rahim. IUD yang mengandung tembaga, seperti CuT

380A, bekerja dengan cara mencegah pertemuan antara sperma dan sel telur, serta mengurangi jumlah dan pergerakan sperma yang mencapai tuba falopi (Mularsih et al., 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018, penggunaan kontrasepsi modern global meningkat sedikit dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4%. Penggunaan IUD paling banyak ditemukan di China (30%), Eropa (13%), Amerika Serikat (5%), dan negara berkembang lainnya (6,7%) (Kambuno & Wijayanti, 2022).

Berdasarkan data Kemenkes RI pada tahun 2020 jumlah peserta KB aktif di Indonesia tercatat 67,6%, meningkat dibandingkan tahun 2019 yang hanya 63,31%. Pilihan metode kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memilih suntik (72,9%), diikuti pil (19,4%). Namun, kedua metode tersebut termasuk dalam kategori kontrasepsi jangka pendek, yang memiliki tingkat efektivitas lebih rendah dibandingkan metode jangka panjang seperti IUD, implant, MOW, dan MOP (Kemenkes, 2021).

Pada tahun 2019, jumlah Wanita Usia Subur (WUS) di Provinsi Aceh tercatat sebanyak 426.398 pasang, dengan 311.370 pasang (71,4%) menjadi peserta KB aktif. Hal ini menunjukkan adanya unmet need KB sebesar 28,6%, dengan hanya 0,7% memilih AKDR sebagai metode kontrasepsi (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2020). Pada tahun 2021, jumlah WUS di Aceh berkurang sedikit menjadi 415.373 pasang, dengan 309.972 pasang (74,6%) menjadi peserta KB aktif. Mayoritas akseptor memilih suntik (73,2%),



diikuti pil (20,3%), sedangkan AKDR hanya dipilih oleh 0,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2022).

Di Kabupaten Aceh Utara, tingkat partisipasi KB aktif bervariasi setiap tahunnya. Pada tahun 2020, tercatat 29.875 pasangan (69,62%) sebagai peserta KB aktif, dengan unmet need KB mencapai 30,38% dan hanya 0,92% memilih AKDR (Dinkes Kabupaten Aceh Utara, 2020). Pada tahun 2021, angka tersebut meningkat menjadi 74,6% peserta KB aktif, dengan suntik menjadi pilihan utama (80,33%), diikuti pil (17,47%), dan AKDR (0,34%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara, 2022).

Di Puskesmas Seunuddon, pada tahun 2020 tercatat 207 WUS, dan mayoritas peserta memilih pil (36,6%), diikuti suntik (30,5%) dan kondom (18,3%). Hanya 2,5% yang memilih AKDR, sementara metode MOW atau MOP tidak digunakan sama sekali. Pada 2021, jumlah WUS meningkat sedikit menjadi 312 pasangan, dengan pil tetap menjadi pilihan utama (39,2%), diikuti suntik (32,5%), kondom (12,3%), implan (12,1%), dan AKDR (2,5%). Pada tahun 2022, jumlah akseptor KB tercatat sebanyak 291 orang, dengan mayoritas memilih suntik (88 orang) dan pil (97 orang), dan kondom (43 orang), implan (28 orang), dan IUD (35 orang) (Puskesmas Seunuddon, 2023).

Kurangnya minat ibu untuk menggunakan IUD dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, kondisi ekonomi, budaya, agama, serta kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang IUD. Akibatnya, kegagalan pada akseptor KB

sering terjadi karena pemilihan metode yang kurang tepat (Kadir & Sembiring, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Harefa et al. (2021) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengetahuan, serta dukungan dari suami dan tenaga kesehatan berhubungan erat dengan minat ibu dalam memilih IUD. Pengetahuan ibu ternyata memiliki pengaruh besar terhadap keputusan memilih IUD, di mana ibu dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 7 kali lebih besar untuk tidak memilih IUD dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui penyuluhan kesehatan, yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan seseorang.

Berdasarkan studi awal di Puskesmas Seunuddon, bahwa pada tahun 2024 sebanyak 289 orang menggunakan KB suntik, 52 orang menggunakan PIL KB, 22 orang menggunakan Kondom, 55 orang menggunakan Implan, dan sebanyak 47 orang menggunakan KB IUD. Sedangkan pada tahun 2025 pada bulan Januari sebanyak 46 orang menggunakan KB suntik, 6 orang menggunakan PIL KB, dan 3 orang menggunakan Kondom, pada bulan Februari sebanyak 21 orang menggunakan KB Suntik, dan 7 orang menggunakan PIL KB, dan pada bulan Maret sebanyak 20 orang menggunakan KB Suntik dan 7 orang menggunakan PIL KB. Pada tahun 2025 sampai bulan Maret belum ada yang menggunakan KB IUD. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan 10 ibu peserta KB di wilayah Puskesmas Seunuddon. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memilih suntik karena dianggap lebih murah,



praktis, dan tidak mengganggu hubungan seksual, sementara mereka merasa khawatir dengan prosedur pemasangan IUD. Beberapa ibu memilih IUD setelah mendapatkan informasi yang cukup dan dukungan dari suami. Selain itu, beberapa ibu memilih implant karena adanya promosi pemasangan gratis dan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi Intrauterin pada Wanita Usia Subur.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu penelitian yang mencoba mencari hubungan antara variabel independen (pengetahuan tingkat pendidikan, sosial budaya dan dukungan keluarga) dan variabel dependen (penggunaan alat kontrasepsi Intrauterine)) dengan menggunakan pendekatan cross sectional yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada waktu yang sama (Notoadmodjo, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur (WUS) terdiri dari 25 desa yang terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara yaitu berjumlah 110 responden. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 responden, Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling. Penelitian ini telah dilakukan di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara pada tanggal 11 Juni 2025 sampai dengan 24 Juni 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Wanita Usia Subur dengan pemilihan alat kontrasepsi Intrauterin pada Wanita Usia

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan wanita usia subur dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD (p -value = 0,024). Dari 86 responden, mayoritas yang memilih menggunakan IUD memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu sebanyak 59 orang (68,6%), diikuti oleh pendidikan tinggi sebanyak 5 orang (4,7%), dan pendidikan dasar sebanyak 1 orang (1,2%). Sementara itu, dari responden yang tidak memilih IUD, sebagian besar juga berasal dari kelompok pendidikan menengah sebanyak 17 orang (19,8%), disusul pendidikan tinggi sebanyak 3 orang (3,5%), dan pendidikan dasar sebanyak 2 orang (2,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, cenderung semakin besar kemungkinan wanita usia subur untuk memilih menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2021) di wilayah kerja Puskesmas Kalasan, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi, di mana responden dengan pendidikan menengah dan tinggi lebih banyak memilih alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Hal ini didukung oleh temuan bahwa pendidikan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur dalam memahami manfaat dan efek samping dari berbagai metode kontrasepsi. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin baik pula



kemampuan seseorang dalam menerima informasi kesehatan secara rasional dan ilmiah (Fitria, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Astuti (2019) di Puskesmas Wonosobo juga menunjukkan hasil serupa, di mana mayoritas wanita yang berpendidikan menengah dan tinggi lebih memilih IUD sebagai alat kontrasepsi. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pendidikan mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan seseorang, termasuk dalam memilih metode kontrasepsi yang efektif dan efisien. Wanita dengan tingkat pendidikan tinggi umumnya lebih terbuka terhadap informasi medis dan lebih percaya terhadap layanan kesehatan yang formal (Astuti, 2019).

Selanjutnya, penelitian oleh Lestari (2020) di Kabupaten Sleman juga mendukung hasil ini. Ia menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap preferensi dalam penggunaan kontrasepsi jangka panjang, termasuk IUD. Menurutnya, wanita dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih besar terhadap informasi kesehatan dan lebih mampu memahami cara kerja alat kontrasepsi, serta potensi risiko dan manfaatnya. Mereka juga lebih mungkin melakukan konsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan (Lestari, 2020).

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan kesiapan untuk bertindak.

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang membentuk persepsi tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik kemampuan dalam mengevaluasi risiko dan manfaat suatu tindakan kesehatan, termasuk pemilihan alat kontrasepsi (Notoatmodjo, 2012). Selain itu, teori Rogers tentang Difusi Inovasi juga menjelaskan bahwa individu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih cepat mengadopsi inovasi kesehatan karena memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi baru secara kritis (Rogers, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori serta penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam memengaruhi keputusan wanita usia subur dalam memilih alat kontrasepsi IUD. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat. Oleh karena itu, intervensi promosi kesehatan terkait kontrasepsi perlu mempertimbangkan pendekatan edukatif yang sesuai dengan tingkat pendidikan sasaran.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan wanita usia subur dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD. Wanita dengan pendidikan menengah dan tinggi lebih cenderung memilih IUD dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan dan informasi kesehatan menjadi strategi penting dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang yang efektif seperti IUD.



Hubungan Sosial Budaya Wanita Usia Subur dengan pemilihan alat kontrasepsi Intrauterin pada Wanita Usia Subur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial budaya wanita usia subur dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD, ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,233. Dari total 86 responden, sebanyak 55 orang (64,0%) memiliki pandangan sosial budaya yang positif, dan dari jumlah tersebut, 39 orang (45,3%) memilih menggunakan IUD, sementara 16 orang (18,6%) tidak memilih. Sementara itu, dari 31 responden (36,0%) yang memiliki pandangan sosial budaya negatif, sebanyak 25 orang (29,1%) memilih IUD, dan 6 orang (7,0%) tidak memilih. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar responden dengan pandangan sosial budaya positif cenderung memilih IUD, faktor sosial budaya secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan alat kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial budaya tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD oleh wanita usia subur, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,233. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020), yang meneliti hubungan faktor sosial budaya dengan pemilihan kontrasepsi di wilayah Puskesmas Tanjung Priok. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa meskipun norma dan nilai sosial berperan dalam membentuk pandangan awal terhadap kontrasepsi, keputusan akhir lebih

dipengaruhi oleh faktor personal seperti pengetahuan dan pengalaman penggunaan sebelumnya. Dengan kata lain, faktor sosial budaya tidak selalu menjadi determinan utama dalam pemilihan kontrasepsi IUD (Rahmawati, 2020).

Penelitian lain oleh Sari dan Nugroho (2021) juga mendukung temuan ini. Mereka menemukan bahwa dalam komunitas dengan tingkat pendidikan dan akses informasi yang baik, pengaruh sosial budaya terhadap pemilihan kontrasepsi menjadi lebih kecil. Dalam studinya di wilayah urban, mayoritas wanita mengambil keputusan berdasarkan informasi dari tenaga kesehatan, bukan dari norma atau tradisi budaya yang berlaku di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa seiring berkembangnya akses informasi, pengaruh budaya terhadap perilaku kesehatan cenderung menurun (Sari & Nugroho, 2021).

Namun, temuan ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian Wulandari (2019), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara nilai-nilai budaya dan keputusan penggunaan kontrasepsi di lingkungan masyarakat adat. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kepercayaan dan tradisi lokal dapat membatasi pilihan metode kontrasepsi, termasuk IUD, terutama di daerah terpencil. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh latar belakang sosial responden dan wilayah penelitian yang berbeda. Dengan demikian, pengaruh sosial budaya bisa menjadi signifikan dalam konteks tertentu, tergantung pada lingkungan sosial dan karakteristik masyarakatnya (Wulandari, 2019).

Secara teori, hasil ini dapat dianalisis melalui pendekatan teori Reasoned Action



yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen. Teori ini menyatakan bahwa niat perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap pribadi dan norma subjektif, namun dalam konteks modern, sikap pribadi yang dibentuk dari pengetahuan dan pengalaman cenderung lebih dominan daripada norma sosial atau budaya. Dalam hal ini, meskipun norma sosial budaya berperan sebagai norma subjektif, keputusan pemilihan kontrasepsi lebih ditentukan oleh sikap individu terhadap kontrasepsi itu sendiri, terutama jika informasi yang dimiliki memadai (Ajzen, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan teori, peneliti berasumsi bahwa dalam konteks wanita usia subur dengan akses informasi yang cukup dan paparan terhadap layanan kesehatan modern, faktor sosial budaya tidak lagi menjadi pengaruh dominan dalam pemilihan alat kontrasepsi seperti IUD. Wanita lebih cenderung mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan, kenyamanan, dan pertimbangan medis dibandingkan norma sosial yang ada. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat modern, khususnya di wilayah yang lebih terbuka terhadap informasi kesehatan.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa faktor sosial budaya tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD pada wanita usia subur. Meskipun sebagian besar responden memiliki pandangan sosial budaya yang positif, hal tersebut tidak serta merta memengaruhi keputusan dalam memilih IUD. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran edukasi dan pelayanan kesehatan yang

proaktif dalam memberikan informasi yang akurat dan komprehensif kepada wanita usia subur, agar keputusan yang diambil bersifat rasional dan berdasarkan pertimbangan yang tepat.

Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur dengan pemilihan alat kontrasepsi Intrauterin pada Wanita Usia Subur

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD, dengan nilai p-value sebesar 0,034. Dari total 86 responden, sebanyak 38 orang (44,2%) memiliki pengetahuan yang baik, dan dari jumlah tersebut, 31 orang (36,0%) memilih menggunakan IUD, sedangkan 7 orang (8,1%) tidak memilih. Sementara itu, dari 48 responden (55,8%) yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 33 orang (38,4%) memilih menggunakan IUD, dan 15 orang (17,4%) tidak memilih. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik cenderung meningkatkan kemungkinan wanita usia subur dalam memilih alat kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,034. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Handayani (2021), yang menemukan bahwa wanita dengan pengetahuan baik lebih cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan terbatas. Pengetahuan yang memadai membantu wanita usia subur



memahami manfaat, efektivitas, dan cara kerja IUD secara rasional sehingga lebih yakin dan percaya diri dalam memilih metode tersebut (Dewi & Handayani, 2021).

Penelitian serupa juga dikemukakan oleh Putri et al. (2022), yang meneliti keterkaitan antara pengetahuan dan preferensi pemilihan kontrasepsi di wilayah perkotaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 70% wanita dengan pengetahuan tinggi memilih IUD sebagai metode kontrasepsi karena memahami efektivitas dan keamanannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan kesehatan reproduksi, termasuk dalam hal pemilihan alat kontrasepsi (Putri, Andini, & Ramadhani, 2022).

Selanjutnya, penelitian dari Aulia dan Pratiwi (2020) juga menguatkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilihan kontrasepsi. Dalam penelitiannya di daerah semi-perkotaan, responden yang mendapat penyuluhan atau akses informasi dari tenaga kesehatan lebih banyak memilih IUD. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan informasi yang tepat berperan dalam mengurangi keraguan dan meningkatkan keyakinan wanita terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang (Aulia & Pratiwi, 2020).

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan, termasuk pemilihan kontrasepsi, sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan persepsi individu terhadap manfaat serta hambatan dari tindakan kesehatan tersebut. Individu dengan pengetahuan yang baik akan

memiliki persepsi manfaat yang tinggi terhadap penggunaan IUD dan persepsi hambatan yang rendah, sehingga mereka lebih mungkin untuk memilih metode tersebut (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2020). Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya "cue to action", seperti penyuluhan atau informasi dari tenaga medis, yang dapat mendorong seseorang untuk mengambil keputusan kesehatan yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan dari penelitian sebelumnya serta teori yang relevan, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan wanita usia subur sangat memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD. Pengetahuan yang baik memungkinkan wanita untuk menilai secara objektif manfaat dan risiko dari penggunaan IUD, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat sesuai kebutuhan kesehatan reproduksi mereka. Oleh karena itu, penyuluhan dan pendidikan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan sangat diperlukan, terutama pada wanita usia subur yang belum memiliki informasi memadai.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki, semakin besar kecenderungan wanita untuk memilih metode kontrasepsi yang efektif dan jangka panjang seperti IUD. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi dan pemberian informasi yang komprehensif mengenai kontrasepsi untuk meningkatkan pemahaman dan pengambilan keputusan yang tepat dalam pengaturan keluarga.



Hubungan Sikap Wanita Usia Subur dengan pemilihan alat kontrasepsi Intrauterin pada Wanita Usia Subur

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap wanita usia subur terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD, dengan nilai p-value sebesar 0,008. Dari total 86 responden, sebanyak 45 orang (52,3%) memiliki sikap positif, dan dari jumlah tersebut, 35 orang (40,7%) memilih menggunakan IUD, sementara 10 orang (11,6%) tidak memilih. Sementara itu, dari 41 responden (47,7%) yang memiliki sikap negatif, sebanyak 29 orang (33,7%) memilih IUD, dan 12 orang (14,0%) tidak memilih. Temuan ini menunjukkan bahwa wanita usia subur dengan sikap positif lebih cenderung memilih menggunakan alat kontrasepsi IUD dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap wanita usia subur terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD, dengan nilai p-value sebesar 0,008. Temuan ini didukung oleh penelitian Lestari dan Fadilah (2021) yang menemukan bahwa wanita dengan sikap positif terhadap kontrasepsi cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang, termasuk IUD. Mereka menyatakan bahwa sikap positif terbentuk dari pemahaman yang baik, pengalaman pribadi, serta pengaruh lingkungan yang mendukung penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, sikap menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku kesehatan reproduksi wanita (Lestari & Fadilah, 2021).

Penelitian serupa dilakukan oleh Kurniasih dan Wibowo (2020) yang juga

menemukan bahwa sikap memiliki korelasi yang signifikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD. Dalam studinya disebutkan bahwa wanita yang memiliki sikap positif terhadap IUD cenderung merasa lebih nyaman dan percaya terhadap efektivitas serta keamanannya. Sebaliknya, sikap negatif umumnya muncul karena kurangnya informasi atau pengalaman yang kurang menyenangkan terhadap penggunaan kontrasepsi tersebut (Kurniasih & Wibowo, 2020).

Selain itu, Putra dan Indrawati (2022) dalam penelitiannya di wilayah Puskesmas Denpasar Timur juga menemukan bahwa sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku pemilihan kontrasepsi. Mereka menyatakan bahwa sikap positif tidak hanya mendorong penggunaan IUD tetapi juga meningkatkan konsistensi dalam penggunaannya. Hal ini diperkuat oleh pengaruh dari dukungan pasangan, petugas kesehatan, serta media informasi yang akurat dan terpercaya, yang semuanya berperan dalam membentuk sikap individu terhadap kontrasepsi (Putra & Indrawati, 2022).

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Sikap terhadap perilaku – dalam hal ini penggunaan IUD – berperan penting dalam membentuk niat dan keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Wanita dengan sikap positif akan memiliki intensi yang lebih kuat dan cenderung



mengambil keputusan yang mendukung tindakan tersebut (Ajzen, 2020). Dengan demikian, semakin positif sikap wanita usia subur terhadap IUD, semakin besar kemungkinan mereka untuk memilihnya sebagai metode kontrasepsi.

Berdasarkan temuan ini dan didukung oleh penelitian terdahulu serta konsep teori, peneliti berasumsi bahwa sikap yang positif terhadap alat kontrasepsi IUD berperan penting dalam proses pengambilan keputusan wanita usia subur. Sikap tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman pribadi, persepsi kenyamanan, dan dukungan lingkungan. Maka dari itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk membentuk sikap positif melalui edukasi, pelayanan yang ramah, dan penyediaan informasi yang akurat oleh tenaga kesehatan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap wanita usia subur dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD. Wanita dengan sikap positif lebih cenderung memilih IUD dibandingkan mereka yang bersikap negatif. Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi IUD perlu difokuskan pada pembentukan sikap yang positif melalui pendekatan yang komunikatif, partisipatif, dan berbasis bukti.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan sikap wanita usia subur dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD, yang ditunjukkan oleh nilai p-value masing-masing

sebesar 0,024; 0,034; dan 0,008, sehingga ketiga faktor tersebut berperan penting dalam memengaruhi keputusan penggunaan IUD. Sebaliknya, faktor sosial budaya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD (p -value = 0,233), sehingga dapat diartikan bahwa dalam konteks penelitian ini, aspek sosial budaya bukan merupakan determinan utama dalam pemilihan metode kontrasepsi tersebut. Dengan demikian, peningkatan pendidikan, pengetahuan, dan pembentukan sikap yang positif pada wanita usia subur menjadi faktor kunci dalam mendorong penggunaan IUD sebagai metode kontrasepsi yang efektif.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi Intrauterine Device (IUD) pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara, peneliti memberikan beberapa saran. Secara teoritis, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan IUD, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon, sehingga dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi ilmiah dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan program Keluarga Berencana, terutama dalam meningkatkan jumlah akseptor IUD. Secara praktis, disarankan kepada tenaga kesehatan dan penyelenggara program Keluarga Berencana untuk lebih aktif dalam memberikan informasi dan edukasi yang tepat mengenai



IUD kepada wanita usia subur melalui penyuluhan yang berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran dalam merencanakan kehamilan serta mengatur jarak kehamilan secara aman dan efektif.

REFERENSI

1. Ajzen, I. (2020). The Theory of Planned Behavior: Frequently Asked Questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324.
2. Ajzen, I. (2020). The Theory of Planned Behavior: Frequently Asked Questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324.
3. Anggraeni, I. (2012). Efektivitas IUD sebagai alat kontrasepsi jangka panjang.
4. Astuti, R. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Wonosobo. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 8(2), 30–36.
5. Aulia, M., & Pratiwi, D. (2020). Pengaruh Edukasi Kontrasepsi terhadap Pemilihan Metode KB Jangka Panjang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 280–287.
6. Dewi, R. A., & Handayani, S. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 101–108.
7. Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara. (2022). Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara 2021. Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara.
8. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2020). Laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Aceh 2019. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.
9. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2022). Laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Aceh 2021. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.
10. Fitria, A. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Kalasan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 45–52.
11. Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2020). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (5th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
12. Hardiyanti, A. (2021). Upaya pemerintah dalam pemilihan alat kontrasepsi di Indonesia.
13. Harefa, T., & Ndruru, A. S. (2022). Peran program Keluarga Berencana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 23-34.
14. Harefa, T., et al. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 45-56.
15. Kadir, K., & Sembiring, S. (2020). Faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Kabupaten X. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(3), 112-118.
16. Kambuno, F., & Wijayanti, M. (2022). Penggunaan kontrasepsi modern di seluruh dunia: Tren dan tantangan. *Jurnal Kesehatan Global*, 5(1), 77-84.
17. Kemenkes. (2021). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
18. Kurniasih, T., & Wibowo, A. (2020). Hubungan Sikap dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD pada Akseptor KB di Puskesmas Bantul. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(3), 73–80.
19. Lestari, N., & Fadilah, S. (2021). Pengaruh Sikap Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang



- pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 8(1), 45–52.
20. Lestari, S. (2020). Tingkat Pendidikan dan Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 110–117.
 21. Mularsih, E., et al. (2018). Keamanan dan efektivitas IUD tembaga dalam mencegah kehamilan. *Jurnal Kesehatan*, 6(2), 78-86.
 22. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
 23. Notoatmodjo, S. (2018). *Konsep dan teori dalam penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
 24. Novitasari, D. (2022). Keefektifan metode kontrasepsi IUD dalam menurunkan angka kematian ibu dan memperlambat pertumbuhan penduduk. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 33-41.
 25. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). (2018). *Global Family Planning Trends: A review of contraception use and access*. World Health Organization.
 26. Priyanti, N. (2017). *Program Keluarga Berencana di Indonesia: Tujuan, sasaran, dan dampaknya*.
 27. Puskesmas Seunuddon. (2023). *Laporan kegiatan kesehatan Puskesmas Seunuddon tahun 2023*. Puskesmas Seunuddon.
 28. Putra, I. M., & Indrawati, N. L. (2022). Peran Sikap dan Dukungan Pasangan Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 98–105.
 29. Putri, R., Andini, S., & Ramadhani, R. (2022). Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Terhadap Preferensi Pemilihan Kontrasepsi di Wilayah Urban. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 13(1), 25–33.
 30. Rahmawati, A. (2020). Pengaruh Sosial Budaya terhadap Pemilihan Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Tanjung Priok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 33–40.
 31. Rogers, E. M. (2023). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
 32. Sari, I. D., & Nugroho, A. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi di Wilayah Urban. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 13(2), 78–85.
 33. Sari, Y. N. I., Abidin, U. W., & Ningsih, L. (2019). Analisis penggunaan kontrasepsi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 142-150.
 34. Setyorini, L. (2022). Pemilihan metode kontrasepsi pada akseptor KB di Indonesia.
 35. Sukarni, S. (2018). Pengertian dan jenis-jenis IUD: Kontrasepsi jangka panjang.
 36. Suparyanto, D. (2021). *Kerangka teoritis dalam penelitian kesehatan*.
 37. Wulandari, E. (2019). Budaya Lokal dan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Komunitas Adat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Kesehatan*, 7(3), 122–129.